https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI Somoroto, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan karakter religius melalui integrasi pengembangan kurikulum dan budaya sekolah. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di bawah naungan Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) PGRI, SMK PGRI Somoroto tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi vokasional peserta didik, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan. Implementasi pendidikan karakter religius diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, pelaksanaan berbagai program pembiasaan keagamaan, serta penguatan budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Profil SMK PGRI Somoroto Ponorogo

SMK PGRI Somoroto merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan swasta di bawah naungan Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (YPLP-PGRI) Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada 23 Maret 2015 berdasarkan izin pendirian Nomor 121.5/1176/405.08/2015 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69933658 dan telah terakreditasi B. Berlokasi di Jalan Pringgodani No. 30, Kelurahan Somoroto, Kecamatan Kauman, sekolah ini berada di kawasan perkotaan yang strategis dan mudah dijangkau, sekitar 12 km dari pusat kota Ponorogo. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK PGRI Somoroto menyelenggarakan pendidikan selama dengan waktu pembelajaran mulai pukul 07.00–15.00 WIB. Sekolah memiliki gedung dan sarana prasarana milik sendiri yang didukung fasilitas pembelajaran, jaringan internet, sumber listrik, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter peserta didik.

SMK PGRI Somoroto berkomitmen menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional sekaligus karakter yang kuat sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan empat program keahlian, yaitu Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Teknik Alat Berat (TAB), dan Teknik Audio Video (TAV). Keempat program keahlian tersebut dirancang untuk membekali peserta didik dengan keseimbangan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

antara penguasaan teori, keterampilan praktik, dan pengalaman kerja sesuai kebutuhan Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DUDIKA).SMK PGRI Somoroto memiliki visi membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompeten, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Visi tersebut diwujudkan melalui misi membangun keimanan dan ketakwaan, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan keterampilan kerja, serta menanamkan karakter unggul. Adapun tujuannya meliputi turut mencerdaskan kehidupan bangsa, memberikan layanan pendidikan kejuruan yang berkualitas, mencetak tenaga kerja.

Implementasi pembelajaran di SMK PGRI Somoroto menerapkan pendekatan *link and match* dengan dunia industri melalui kegiatan praktik kerja lapangan, kemitraan industri, serta pengembangan *teaching factory* sebagai wahana pembelajaran berbasis produksi dan jasa. Peserta didik memperoleh pengalaman nyata melalui berbagai unit layanan, seperti jasa servis kendaraan, perawatan sepeda motor, serta kegiatan produksi lainnya yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing program keahlian. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berwirausaha, serta kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

SMK PGRI Somoroto terus melakukan pengembangan mutu pendidikan melalui penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kemitraan dengan dunia industri, serta optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran. Upaya tersebut diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki karakter religius dan etos kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sebagai arah pengembangan institusi, SMK PGRI Somoroto memiliki visi:

"Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kompeten, Berkarakter, dan Berdaya Saing Tinggi."

Visi tersebut dijabarkan ke dalam misi sekolah yang meliputi pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang keahlian, memiliki keterampilan kerja yang profesional, serta berkarakter unggul dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Selaras dengan visi dan misi tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMK PGRI Somoroto adalah memberikan layanan pendidikan kejuruan yang berkualitas, menghasilkan tenaga kerja terampil terutama di bidang otomotif dan teknologi, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta membentuk lulusan yang cerdas, mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi perkembangan dunia usaha dan dunia industri.

Karakter religius menjadi salah satu nilai utama yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK PGRI Somoroto. Nilai tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah melalui berbagai program

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembiasaan religius, keteladanan guru, dan pembinaan karakter. Kondisi tersebut menjadikan SMK PGRI Somoroto sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik.

B. Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK PGRI Somoroto

1. Hasil Penelitian

Pendidikan karakter di SMK PGRI Somoroto merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan dan menjadi salah satu fokus utama sekolah dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Komitmen tersebut tercermin dalam visi sekolah, yaitu "Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kompeten, Berkarakter dan Berdaya Saing Tinggi". Visi tersebut menunjukkan bahwa aspek keimanan, ketakwaan, dan karakter ditempatkan sejajar dengan penguasaan kompetensi kejuruan sebagai tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan dokumen kebijakan kurikulum dan hasil observasi peneliti, SMK PGRI Somoroto menerapkan kebijakan integrasi pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui penyusunan modul ajar yang memuat nilai karakter, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan religius, kegiatan sosial, serta pembinaan karakter peserta didik. Sekolah juga melaksanakan supervisi akademik,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

workshop penyusunan modul ajar, dan pendampingan guru untuk memastikan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa nilai religius telah diintegrasikan ke dalam seluruh perangkat pembelajaran sejak penerapan Kurikulum Merdeka. Menurutnya, nilai religius tidak berdiri sebagai materi tersendiri, tetapi terintegrasi dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sikap pada setiap mata pelajaran. Selain itu, seluruh peserta didik dibiasakan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai sebagai bagian dari penguatan karakter religius.

> "Ya pada prinsipnya untuk nilai religius di SMK PGRI Somoroto itu sudah terintegrasi di dalam modul ajar. Terutama sejak penerapan kurikulum merdeka ini. Integrasi terdiri ini tidak berdiri sendiri. Nah melainkan tidak hanya materi terpisah saja tapi masuk dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan juga penilaian sikap."[1]

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa setiap guru diharapkan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius pada setiap kegiatan pembelajaran.

> ".....Jadi sebelum dimulainya pembelajaran itu siswa dari SMK PGRI Somoroto atau keseluruhannya. Entah itu dari kejuruan, mapel kejuruan, mapel umum. Itu semuanya diawali dengan kegiatan membaca Al-Quran bersama-sama dipandu oleh Bapak Ibu Guru."[2]

---

[1] "Lampiran Wawancara Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd," n.d.
[2] "Lampiran Wawancara Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa penyusunan modul ajar selalu memperhatikan aspek karakter selain aspek pengetahuan, menurut beliau:

> "Dalam setiap modul ajar saya berusaha memasukkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Saya selalu memikirkan bagaimana materi yang diajarkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari."[3]

Guru PAI juga menjelaskan bahwa nilai religius dicantumkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, maupun asesmen.

> "Ya, saya mencantumkannya dalam tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta asesmen. Misalnya pada materi kejujuran, saya tidak hanya menjelaskan konsepnya, tetapi juga menyiapkan aktivitas yang mendorong siswa mempraktikkan kejujuran."
> "Ada beberapa indikator yang saya gunakan, seperti kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap amanah, kepedulian sosial, dan sikap hormat kepada guru maupun teman." [4]

Hal serupa disampaikan oleh Guru Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai religius melalui aturan kelas dan pembiasaan selama proses pembelajaran.

> "Mungkin yang pertama saya memasukkan nilai-nilai keagamaan di dalam rencana pembelajaran saya, Bapak. Terus waktu di kelas, waktu pembelajaran itu juga saya melakukan pembiasaan-pembiasaan terhadap siswa, seperti itu. Dan juga ada beberapa peraturan-peraturan yang saya bentuk untuk agar siswa itu tidak sembarangan gitu, Bapak." [5]

---

[3] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I," n.d.
[4] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."
[5] "Lampiran Wawancara Guru Bahasa Indonesia GW-04/BIN/2026 Ibu Viska Kholifatul Ummah, S.Pd," n.d.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Guru Matematika juga mengungkapkan bahwa nilai karakter religius dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran melalui indikator disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

> "Biasanya dalam merancang pembelajaran tersebut, karena karakter itu biasanya hubungannya erat dengan religi. Jadi biasanya saya integrasikan dengan keagamaan, dengan pendidikan karakter, sikap, perilaku, seperti itu".

> "Ya misal ketika pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran untuk yang religius berarti berdoa. Terus biasanya untuk di SMK PGRI Sumoroto itu secara menyeluruh setiap di awal masuk jam 7 itu sebelum pembelajaran diadakan pembiasaan pembacaan Jus Amma bersama-sama."[6]

Guru Bimbingan Karir (BK) juga menyampaikan bahwa:

> "Jadi peran panjangnya selaku BK dalam mendukung pembelajaran berbasis karakter? Tentu kalau dari BK sendiri, kami merancang program-program yang mana di dalamnya itu mendukung dalam proses pengembangan karakter siswa. Karena di sekolah kami sini juga banyak sekali program yang mana itu meningkatkan karakter religius, serta kita dari BK sendiri juga berusaha untuk mempersiapkan program tersebut masuk ke dalam program BK sendiri." [7]

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki pemahaman yang sama terkait integrasi karakter religius dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Waka Kurikulum:

> "Mungkin ada beberapa guru belum menerapkan. Dikarenakan yaitu ada kurangnya pemahaman dalam penerapan keterkaitannya kurikulum merdeka berkaitan dengan kereligiusan. Mungkin harus ada istilahnya pemahaman secara bersama untuk persepsi, satu persepsi untuk pembelajaran yang dimana disisikan nilai religius dalam sebuah pembelajaran...." [8]

---

[6] "Lampiran Wawancara Guru Matematika GW-03/MAT/2026 Ibu Munica Merlinda, S.Pd," n.d.
[7] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos," n.d.
[8] "Lampiran Wawancara Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Selain guru mata pelajaran dan Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan juga menegaskan bahwa pengembangan karakter religius telah dirancang sebagai bagian dari program sekolah yang terintegrasi antara kurikulum, kegiatan kesiswaan, dan budaya sekolah. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang taat beribadah, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang dibutuhkan ketika siswa terjun ke masyarakat maupun dunia kerja.

> "Untuk saat ini kita dari guru agama, dari saya selaku guru agama juga wakil kesiswaan ini bekerja sama dengan teman-teman yang lainnya untuk kita gelakkan berkaitan dengan karakter religiusnya yaitu untuk sholat berjamaah sholat duhur berjamaah di masjid kita buat apa itu dua sesi di sekolah kita karena tempatnya kapasitasnya tidak cukup maka dari itu ya saling bekerjasama untuk mensukseskan melaksananya kegiatan sholat duhur berjamaah di sekolah seperti itu dan dari situ harapannya apa ketika sudah taat kepada Tuhannya kepada Allah swt Allah nanti oleh Allah digerakkan untuk menjadi anak yang baik, yang soleh-solehah sesuai yang tertera pada tata tertib sekolah, visi-misi sekolah, itu bisa terlaksana dengan baik. Itu salah satu nilai karakter yang paling perlu diperkuat. Jadi dari sisi religiusnya, yaitu kaitannya dengan mungkin tadi disiplin, disiplin dalam maknanya disiplin sholat, tanggung jawab, waktunya sholat, dan integritas siswa." [9]

Hasil observasi peneliti selama pelaksanaan penelitian menunjukan implementasi pendidikan karakter religius dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran serta penguatan budaya sekolah. Kegiatan seperti doa bersama sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, istighosah, kegiatan

[9] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd," n.d.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sosial, dan berbagai program kesiswaan dilaksanakan secara rutin sebagai sarana internalisasi nilai religius kepada peserta didik. Kegiatan tersebut melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sehingga terbentuk lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa materi pembelajaran selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan peserta didik.

> "Saya selalu memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Ketika membahas akhlak misalnya, saya menghubungkannya dengan perilaku siswa di sekolah, media sosial, maupun lingkungan keluarga. Sebagian besar sudah direncanakan. Namun terkadang ada situasi tertentu yang memerlukan pendekatan spontan. Misalnya ketika terjadi konflik antar siswa, saya langsung mengaitkannya dengan materi tentang ukhuwah, toleransi, dan pengendalian diri."
>
> "Pernah ada siswa yang berselisih karena kesalahpahaman di media sosial. Saat pembelajaran saya mengajak mereka berdiskusi tentang etika berkomunikasi dalam Islam dan pentingnya tabayyun sebelum menyebarkan informasi." [10]

Untuk mendukung internalisasi nilai religius, Guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran.

> "Saya menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembiasaan, refleksi diri, role play, dan project sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari."[11]

Menurut Guru PAI, metode yang paling efektif adalah keteladanan dan pembiasaan.

> "Menurut saya keteladanan dan pembiasaan adalah yang paling efektif. Siswa mungkin lupa materi yang disampaikan guru, tetapi

[10] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."
[11] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> mereka akan mengingat apa yang mereka lihat dan lakukan setiap hari."[12]

Guru Bahasa Indonesia menerapkan strategi pembiasaan religius melalui doa sebelum pembelajaran dan pemberian penguatan perilaku.

> "Ketika di kelas itu sebelum pembelajaran, saya mewajibkan anak itu untuk berdoa terlebih dahulu. Walaupun mungkin sebelum istirahat itu anak-anak sudah berdoa setelah periksa kerapian, tapi di dalam kelas itu saya usahakan untuk anak-anak berdoa lagi. Ada beberapa anak-anak itu juga sering, ya ada beberapa yang berkata kotor. Jadi saya itu memberikan semacam peraturan gitu, jika anak berkata kotor itu saya akan menyuruh istighfar beberapa kali."[13]

Adapun nilai religius yang dimasukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

> "Bila religius, seperti kejujuran, terus untuk tanggung jawab, seperti itu. Terus mungkin juga sopan santun, disiplin itu masuk. Kerjasama dalam pembelajaran."

Sementara itu Guru Matematika mengintegrasikan nilai religius melalui pembelajaran kontekstual dan proyek pembelajaran.

> "Kalau proyek biasanya kalau di matematika itu kan tidak semuanya bisa pakai proyek ya, Pak Deki. Biasanya ya materi-materi tertentu misal anak-anak diajak pengamatan langsung ke lapangan seperti itu mengukur secara langsung kalau di matematika tentang pengukurannya berarti ya kita mengukur secara langsung jadi tidak hanya tidak hanya teori saja berarti ke benda atau apa namanya ke realnya misal nanti apa namanya, contoh kalau untuk yang dihubungkan dengan agama itu biasanya di materi aritematika sosial itu kan penghitungan persentase untung rugi. Nah, kemarin untuk zakat itu bisa dijadikan praktek untuk matematika juga."[14]

---

[12] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."
[13] "Lampiran Wawancara Guru Bahasa Indonesia GW-04/BIN/2026 Ibu Viska Kholifatul Ummah, S.Pd."
[14] "Lampiran Wawancara Guru Matematika GW-03/MAT/2026 Ibu Munica Merlinda, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Selain itu Guru Matematika juga menerapkan kontrak belajar, pembiasaan, motivasi, dan keteladanan dalam pembelajaran.

> "Kalau metodenya ya kalau guru misal memberikan keteladanan, terus ada pembiasaan-pembiasaan, terus misal memberikan nasihat, motivasi, sebagainya. Jadi mungkin di dalam proses diskusi dikasih keteladanan, dikasih contohnya mungkin pada saat kerja kelompok kemudian harus tadi sampaikan. Tanggung jawab. Oke, tanggung jawab."[15]

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga berperan dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui program pembinaan dan pendampingan peserta didik. Guru BK menjelaskan bahwa program BK dirancang untuk mendukung pengembangan karakter religius melalui penguatan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Program tersebut disusun melalui kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, bidang kurikulum, dan bidang kesiswaan sehingga pelaksanaan pembinaan karakter dapat berjalan secara terpadu. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru BK:

> "Kalau indikator khususnya ya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab pribadi, dan juga tanggung jawab sosial. Jadi kedisiplinan, kejujuran, terutama tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri."
> ".....dalam menyusun program itu saya selalu berkolaborasi dengan guru-guru lain, karena saya merasa juga tidak bisa kalau berjalan sendiri. Jadi tentu ada kolaborasi baik dengan wali kelas, kurikulum, dan juga kesisuan serta guru-guru yang lainnya, agar program yang kita canakan dari BK itu bisa berjalan secara selaras seperti itu."[16]

---

[15] "Lampiran Wawancara Guru Matematika GW-03/MAT/2026 Ibu Munica Merlinda, S.Pd."
[16] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dari sisi kurikulum, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK PGRI Somoroto berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi siswa secara bersamaan.

> "Untuk implementasi kurikulum merdeka di SMK PGRI Somoroto itu pada dasarnya diarahkan untuk membuat pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa serta menguatan karakter dan keterampilan vokasi sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Untuk secara umum penerapannya dilihat dari beberapa hal. Yang pertama dari proses pembelajarannya, proses pembelajarannya itu yang dilakukan di sini di SMK PGRI Somoroto itu pembelajaran berbasis proyek. Siswa banyak dilibatkan dalam proyek-proyek nyata, terutama pada mata pelajaran kejuruan rata-rata itu hampir semua keseluruhan mata pelajaran kejuruan itu pembelajarannya berbasis proyek. Tujuannya agar mereka tidak hanya paham dengan teori tetapi juga mampu menghasilkan produk dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan di dunia industri seperti itu."[17]

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan yang menjelaskan bahwa implementasi karakter religius tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan.

> "Untuk yang saat ini sudah berjalan dan dari awal tahun berdiri selain tadi sholat berjamaah itu juga ada ekstra baca Al-Quran ini untuk memberantas daripada buta huruf baca tulis Alquran di sekolah SMK PGRI di Somoroto setiap hari sebelum KBM dimulai sekitar 10-15 menit ada kegiatan Tadarus Jusama dipandu oleh bapak ibu guru yang mengajar di jam pertama ataupun dari siswa-siswi yang mumpuni untuk diberikan kegiatan Tadarus Jus Ama ada lagi pengajian Ta'limul Muta'lim di hari Jumat Nah, ini ada buku etika daripada seorang pelajar, insya Allah sudah terangkum di sini, dan ini diajarkan di SMK PGRI di Somoroto, seperti itu. Ada lagi kegiatan rutinan sifatnya bulanan, yaitu ada kegiatan istighosah rutin, di malam Jumat minggu terakhir, Bapak."[18]

---

[17] "Lampiran Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd," n.d.
[18] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> “ Selanjutnya untuk yang tahunan, itu adalah kegiatan pondok di Pondok Al Idris, kita kerjasama, Dengan pondok al idris dalam rangka untuk meningkatkan keimanan ketakwaan, melatih sholat berjamaahnya, ngajinya, untuk ngaji kitab juga, ataupun bermandiri dalam kegiatan di pondok seperti itu. Ada juga Safari Ramadhan. Bentuknya kayak apa safari Ramadhan? Itu seperti yang sudah kita laksanakan sekitar 4 tahun berjalan. Jadi tahun saat itu sudah tahun keempat itu sudah dijalankan untuk kegiatan Safari Romadhon yaitu dari masjid ke masjid kita laksanakan ngaji bareng dengan lingkungan terus laksanakan buka bersama sholat maghrib berjamaah sampai sholat isya' dan juga sholat taraweh berjamaah sampai selesai witir baru apa itu pamit seperti itu disitu tujuannya adalah memakmurkan masjid dan juga memperkenalkan daripada siswa-siswi SMK PGRI Somoroto di wilayah bulan malam, di masyarakat.”[19]

Hasil analisis dokumen sekolah dan observasi peneliti, evaluasi pendidikan karakter religius di SMK PGRI Somoroto dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya memastikan efektivitas program pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap, perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan religius yang diselenggarakan sekolah. Temuan dari dokumen program kesiswaan, laporan wali kelas, laporan guru BK, jurnal sikap, dan hasil monitoring kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki mekanisme evaluasi yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, hingga bidang kesiswaan.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pemantauan karakter peserta didik dilakukan tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi

[19] “Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd.”

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

juga melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam berbagai kegiatan sekolah seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, kegiatan sosial, serta interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya. Dengan demikian, evaluasi karakter religius dilaksanakan secara komprehensif melalui berbagai instrumen dan sumber informasi guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Sholeh selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

> "Saya menggunakan observasi, jurnal sikap, penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta laporan dari wali kelas dan guru lain."
>
> "Ada rubrik penilaian sikap yang digunakan sekolah, tetapi untuk karakter religius biasanya saya menambahkan indikator tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran misalnya pengendalian diri/emosi, sabar, patuh,dan lain lain."[20]

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru matematika:

> "Untuk menilai karakter siswa itu sebenarnya bisa bermacam-macam. Bisa pengamatan langsung, observasi langsung, bisa kita tanya jawab ke anaknya langsung. Terus bisa juga dari pengamatan teman-temannya, penilaian teman. Jadi biasanya tanya ke teman, anak ini seperti apa? Biasanya seperti apa?"
>
> "Penilaian antar teman itu, penilaian sikap, tanggung jawab, disiplin, terus kerja kelompok, penilaiannya misal baik, terus kurang baik, sangat baik." [21]

Guru BK juga menyampaikan bahwa setiap perkembangan perilaku siswa didokumentasikan:

[20] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."
[21] "Lampiran Wawancara Guru Matematika GW-03/MAT/2026 Ibu Munica Merlinda, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Tentu kita harus punya catatan secara tertulis. Jadi setiap ada perkembangan baik secara positif ataupun tidak dari siswa, kita selalu berusaha untuk mendokumentasikannya, baik dalam catatan tertulis ataupun yang lainnya. Karena itu menjadi acuan kita untuk melakukan, mungkin kalau satu saat nanti terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan, kita tahu latar belakang anak ini bagaimana, lalu menangannya bagaimana. Jadi ada instrumen khususnya." [22]

Dari aspek evaluasi, sekolah telah mengembangkan sistem penilaian karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan oleh seluruh guru melalui observasi perilaku peserta didik dan penggunaan instrumen penilaian sikap yang telah disiapkan sekolah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum berikut:

> "Untuk proses penilaian yang salah satunya itu yang dilakukan yang pertama yaitu melalui observasi yang dilakukan oleh guru. Guru mengamati perilaku setiap perilaku siswa di dalam kelas seperti kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab dan kerjasama itu dilakukan oleh setiap guru terus yang kedua penilaian sikap selama kegiatan praktek ataupun kerja kelompok dalam kegiatan di praktek kejuruan mungkin diskusi kelompok pada saat praktikum juga disisipkan penilaian sikap ada instrumennya khusus. ada instrumennya jadi setiap guru punya instrumen penilaian ya."[23]

Nilai-nilai religius telah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui proses pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan perkembangan media sosial yang membentuk perilaku mereka sehari-hari. Guru BK menjelaskan bahwa

[22] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."
[23] "Lampiran Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peserta didik di SMK PGRI Somoroto memiliki latar belakang karakter yang beragam sehingga memerlukan strategi pembinaan yang berkelanjutan:

> "Ya, selama saya mengajar di SMK PGRI Sumoroto selama 3 tahun, saya sendiri belajar banyak dari siswa-siswa kami karena setelah kami amati bersama bahwa anak-anak kami itu karakter yang mereka bawa itu kompleks. Artinya pengalaman dari lingkungan mereka, lingkungan rumah, pergaulan dengan teman sebayanya maupun pengaruh dari media sosial itu menjadi salah satu faktor pembentukan karakter siswa kami di sekolah. Jadi sangat komplek permasalahannya. Jadi banyak hal yang mempengaruhi daripada pembentukan karakter siswa." [24]

Temuan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Guru Matematika :

> "Beragam, dan biasanya karakter-karakter itu. Mereka bawa dari ada yang dari rumah dari lingkungan sekitar dari pergaulan di sosmed dan sebagainya berarti karakter-karakter yang dibawa ke sekolah itu pengalamanyang dapat itu terkait dengan karakter yang beragam kemudian yang mulai dibawa lingkungan, keluarga dan media sosial."[25]

Lebih lanjut, Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa meskipun terjadi peningkatan karakter peserta didik dalam beberapa tahun terakhir, sekolah masih menemukan berbagai permasalahan yang memerlukan pembinaan secara terus-menerus, terutama berkaitan dengan kedisiplinan, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

> "Untuk permasalahan karakter itu ya biasanya kalau kita sering jumpai itu berkaitan dengan Ini ucapan, Bapak. Kalau ucapan itu kadang terbawa dari pergaulan di lingkungan masing-masing, dibawa ke sekolah, akhirnya membuat suasana yang tidak baik. Akhirnya kan bisa jadi saling bullying dan seterusnya. Itu yang menjadi prioritas kami untuk diminimalisir, karena itu juga program-program yang disampaikan oleh dinas ataupun cabang dinas bahwa

[24] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."
[25] "Lampiran Wawancara Guru Matematika GW-03/MAT/2026 Ibu Munica Merlinda, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kita di sekolah ini no bullying dan juga berkaitan dengan karakter ini biar lebih baik kedepannya untuk selalu ditingkatkan seperti itu ."[26]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bahasa Indonesia, Guru Matematika, dan Guru Bimbingan Konseling, ditemukan bahwa strategi guru dalam pengembangan kurikulum untuk membentuk karakter religius peserta didik dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan kurikulum tidak hanya difokuskan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari tabel reduksi data berikut:

Tabel 4.1. Reduksi Data dan Pengkodean Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Religius

Kode	Informan	Data Mentah (Hasil Wawancara)	Reduksi Data	Kategori
PK-1	Waka Kurikulum	Nilai religius diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sikap.	Nilai religius terintegrasi dalam perangkat pembelajaran seluruh mata pelajaran	Perencanaan Kurikulum
PK-2	Guru PAI	Nilai religius dicantumkan dalam modul ajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.	Integrasi karakter religius dalam modul ajar	Perencanaan Kurikulum
PK-3	Guru Bahasa Indonesia	Memasukkan nilai keagamaan dalam rencana pembelajaran dan aturan kelas.	Integrasi karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Perencanaan Kurikulum
PK-4	Guru Matematika	Nilai religius diintegrasikan melalui disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.	Integrasi karakter dalam pembelajaran Matematika	Perencanaan Kurikulum

[26] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

PK-5	Guru BK	Program BK mendukung pengembangan karakter religius siswa.	Program BK mendukung pendidikan karakter	Perencanaan Program
IK-1	Guru PAI	Mengaitkan materi akhlak dengan media sosial dan kehidupan sehari-hari.	Pembelajaran kontekstual berbasis nilai religius	Implementasi
IK-2	Guru Bahasa Indonesia	Membiasakan doa sebelum pembelajaran dan melatih kejujuran siswa.	Pembiasaan religius dalam pembelajaran	Implementasi
IK-3	Guru Matematika	Kontrak belajar untuk membangun tanggung jawab dan disiplin.	Penguatan karakter melalui kontrak belajar	Implementasi
IK-4	Guru Matematika	Materi zakat diintegrasikan dalam aritmatika sosial.	Integrasi nilai agama dalam materi pelajaran	Implementasi
IK-5	Guru PAI	Menggunakan diskusi, studi kasus, role play, refleksi diri, dan project.	Variasi metode pembelajaran karakter	Implementasi
EV-1	Guru PAI	Menggunakan observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan teman sebaya.	Penilaian karakter menggunakan berbagai instrumen	Evaluasi
EV-2	Guru Bahasa Indonesia	Penilaian sikap dilakukan melalui observasi perilaku dan lembar penilaian sikap.	Evaluasi karakter melalui observasi	Evaluasi
EV-3	Guru Matematika	Penilaian melalui observasi, tanya jawab, dan penilaian teman sebaya.	Evaluasi karakter multi sumber	Evaluasi
EV-4	Guru BK	Setiap perkembangan siswa didokumentasikan sebagai bahan pembinaan.	Dokumentasi perkembangan karakter	Evaluasi
EV-5	Guru BK	Pembinaan dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua.	Tindak lanjut hasil evaluasi karakter	Evaluasi

Keterangan kode:
PK : Pengembangan Kurikulum
IK : Implementasi Kurikulum
EV : Evaluasi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai religius ke dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan sopan santun. Integrasi tersebut dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Selain itu, sekolah juga melaksanakan workshop, In House Training (IHT), dan forum diskusi guru untuk menyamakan persepsi terkait implementasi Kurikulum Merdeka berbasis karakter religius.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan nilai religius melalui berbagai strategi pembelajaran seperti pembiasaan, keteladanan, diskusi kelompok, studi kasus, *project based learning*, refleksi diri, dan pemberian tugas yang menumbuhkan sikap jujur, disiplin, serta tanggung jawab. Nilai religius tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran sesuai dengan konteks mata pelajaran.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, sekolah menggunakan berbagai instrumen penilaian karakter seperti observasi perilaku, jurnal sikap, penilaian diri, penilaian teman sebaya, catatan guru BK, serta laporan wali kelas. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar pembinaan karakter melalui pendekatan personal, konseling, dan kerja sama dengan orang tua.

2. Pembahasan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto tidak berlangsung secara parsial, melainkan telah menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Nilai-nilai religius tidak hanya dimaknai sebagai tujuan normatif, tetapi telah diterjemahkan ke dalam kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah yang saling menguatkan. Dengan demikian, pengembangan karakter religius di sekolah ini telah berlangsung secara terencana dan melibatkan berbagai unsur sekolah, meskipun tingkat konsistensi dan kedalaman integrasinya masih perlu diperkuat agar dapat diterapkan secara lebih seragam dan berkelanjutan.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa sekolah menempatkan karakter religius sejajar dengan penguasaan kompetensi akademik dan vokasional. Hal ini tampak dari visi sekolah yang menekankan iman, takwa, kompetensi, karakter, dan daya saing. Visi tersebut kemudian dioperasionalkan melalui integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Artinya, pembentukan karakter religius tidak berdiri sebagai program tambahan, tetapi menyatu dalam seluruh proses pendidikan di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di SMK PGRI Somoroto berjalan dalam pola pengembangan kurikulum yang partisipatif. Guru-guru secara aktif mengintegrasikan nilai religius ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, dan penilaian sikap sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Pola ini menegaskan bahwa kurikulum

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

di sekolah tidak bersifat kaku, melainkan dikembangkan secara kontekstual oleh para pelaksana di lapangan agar selaras dengan kebutuhan peserta didik dan arah pembinaan karakter sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter religius merupakan hasil kerja bersama antara desain kurikulum, praktik pedagogis, dan budaya institusional sekolah.

Meskipun pengembangan kurikulum telah memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai religius sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kedalaman dan konsistensi integrasi tersebut masih berbeda antar guru. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis karakter religius perlu diarahkan pada penguatan integrasi yang lebih terstruktur, tanpa menghilangkan ruang kreativitas dan kontekstualisasi yang menjadi karakteristik pendekatan Grass Roots. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan panduan integrasi nilai religius dalam modul ajar, perumusan indikator karakter yang relevan dengan mata pelajaran, penguatan asesmen karakter, serta penyamaan persepsi dan pendampingan guru melalui supervisi akademik. Dengan strategi tersebut, integrasi karakter religius tidak hanya bergantung pada inisiatif individual guru, tetapi berkembang menjadi praktik yang lebih konsisten dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di SMK PGRI Somoroto paling tepat dipahami sebagai penerapan pengembangan kurikulum model *Grass Roots*, karena inisiatif pengembangan nilai religius datang dari guru dan unit sekolah melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang kontekstual. Guru tidak hanya menjalankan kurikulum yang sudah jadi, tetapi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

juga aktif mengadaptasi, merumuskan, dan mengembangkan perangkat pembelajaran agar sesuai dengan karakter peserta didik serta visi sekolah yang menekankan iman, takwa, karakter, dan daya saing. Dalam konteks ini, kurikulum berkembang dari bawah, yaitu dari praktik nyata di kelas dan kebutuhan pembinaan siswa, bukan semata-mata dari keputusan administratif yang bersifat top-down.

Model *Grass Roots* tampak jelas dari keterlibatan guru PAI, Bahasa Indonesia, Matematika, dan BK dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen. Setiap guru diberi ruang untuk menyesuaikan nilai karakter dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, misalnya melalui doa sebelum pembelajaran, pembiasaan kejujuran, kontrak belajar, studi kasus, pembelajaran kontekstual, dan penguatan tanggung jawab. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak berhenti pada dokumen, tetapi menjadi proses kreatif yang lahir dari pengalaman guru di lapangan. Karena itu, model Grass Roots menjadi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana kurikulum berbasis karakter religius dibangun di SMK PGRI Somoroto.

Dalam konteks tersebut, kebutuhan terhadap panduan integrasi karakter religius tidak dimaksudkan untuk membatasi karakter partisipatif dan kontekstual dari model Grass Roots. Sebaliknya, panduan berfungsi sebagai kerangka bersama yang memberikan arah dan standar minimal, sementara guru tetap memiliki keleluasaan dalam memilih strategi, metode, dan bentuk integrasi nilai religius sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penguatan sistem tidak menghilangkan fleksibilitas guru, tetapi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memastikan bahwa fleksibilitas tersebut tetap berada dalam arah yang sama untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius.

Di sisi lain, jika dilihat dari struktur langkah-langkahnya, temuan penelitian juga memperlihatkan pola yang sejalan dengan model *Tyler*. Hal ini tampak pada adanya rumusan tujuan pembelajaran yang memuat nilai religius, pemilihan pengalaman belajar yang mendukung internalisasi nilai, pengorganisasian kegiatan pembelajaran secara terstruktur, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Dengan kata lain, meskipun penggeraknya adalah guru dan sekolah, alur kerjanya tetap mengikuti logika rasional *Tyler*: apa tujuan yang ingin dicapai, pengalaman belajar apa yang sesuai, bagaimana pengalaman itu diorganisasi, dan bagaimana hasilnya dievaluasi. Maka, model Tyler berfungsi sebagai kerangka teknis yang menjelaskan keteraturan proses pengembangan kurikulum di sekolah tersebut.

Hubungan antara *Grass Roots* dan *Tyler* dalam penelitian ini dapat dipahami secara komplementer. *Grass Roots* menjelaskan siapa yang menggerakkan kurikulum, yaitu guru dan sekolah melalui kolaborasi yang partisipatif. Sementara itu, *Tyler* menjelaskan bagaimana kurikulum itu disusun dan dijalankan secara sistematis. Dengan demikian, temuan penelitian tidak harus dipandang sebagai pilihan salah satu model secara mutlak, melainkan sebagai dominasi model *Grass Roots* yang bekerja dalam struktur rasional *Tyler*. Kombinasi ini sangat sesuai dengan konteks SMK PGRI Somoroto yang menerapkan Kurikulum Merdeka, karena sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai kebutuhan peserta didik, tetapi tetap perlu menjaga keteraturan tujuan, proses, dan evaluasi.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam pembentukan karakter religius, pendekatan *Grass Roots* memberi keuntungan karena guru dapat langsung merespons persoalan nyata peserta didik seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, penggunaan bahasa, dan pengaruh media sosial. Kurikulum kemudian tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai alat pembinaan karakter yang hidup di kelas dan budaya sekolah. Sementara itu, kerangka *Tyler* membuat proses tersebut tetap terarah karena setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan memiliki tujuan yang jelas serta dapat dinilai hasilnya melalui observasi, jurnal sikap, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan tindak lanjut pembinaan. Karena itu, temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum di SMK PGRI Somoroto bersifat dinamis, partisipatif, dan terukur.

Sintesis model yang dominan dalam pengembangan kurikulum di SMK PGRI Somoroto paling tepat disebut sebagai *Grass Roots* yang berjalan dalam kerangka *Tyler*. *Grass Roots* tampak pada dominasi peran guru dan sekolah dalam merancang serta mengembangkan kurikulum berbasis karakter religius. *Tyle*r tampak pada keteraturan proses yang mencakup tujuan, pengalaman belajar, organisasi kegiatan, dan evaluasi. Kombinasi keduanya menjelaskan mengapa kurikulum di SMK PGRI Somoroto bersifat partisipatif tetapi tetap sistematis. Ke depan, pola tersebut perlu diperkuat melalui panduan integrasi karakter, penyamaan persepsi, pendampingan, dan supervisi akademik agar fleksibilitas pengembangan kurikulum tetap terjaga, tetapi implementasi karakter religius menjadi lebih konsisten antar guru dan mata pelajaran.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Strategi Guru dalam Pengembangan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

1. Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembiasaan religius. Budaya sekolah tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, berbagai program pembiasaan religius telah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program-program tersebut meliputi shalat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pengajian Ta'limul Muta'allim, istighosah bulanan, pondok Ramadhan, Safari Ramadhan, serta kegiatan ekstrakurikuler baca Al-Qur'an. Seluruh program tersebut dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai bentuk komitmen bersama dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah.

> "Untuk yang saat ini sudah berjalan dan dari awal tahun berdiri selain tadi sholat berjamaah itu juga ada ekstra baca Al-Quran ini untuk memberantas daripada buta huruf baca tulis Alquran di sekolah SMK PGRI di Somoroto setiap hari sebelum KBM dimulai sekitar 10-15 menit ada kegiatan Tadarus Jusama dipandu oleh bapak ibu guru yang mengajar di jam pertama ataupun dari siswa-siswi yang mumpuni untuk diberikan kegiatan Tadarus Jus Ama ada lagi pengajian Ta'limul Muta'lim di hari Jumat Nah, ini ada buku etika daripada seorang pelajar, insya Allah sudah terangkum di sini, dan ini diajarkan di SMK PGRI di Somoroto, seperti itu. Ada lagi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> kegiatan rutinan sifatnya bulanan, yaitu ada kegiatan istighosah rutin, di malam Jumat minggu terakhir, Bapak. Selanjutnya untuk yang tahunan, itu adalah kegiatan pondok di Pondok Al Idris, kita kerjasama, Dengan pondok al idris dalam rangka untuk meningkatkan keimanan ketakwaan, melatih sholat berjamaahnya, ngajinya, untuk ngaji kitab juga, ataupun bermandiri dalam kegiatan di pondok seperti itu. Ada juga Safari Ramadhan. ....."[27]

Menurut Waka Kesiswaan, kegiatan yang paling memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius peserta didik adalah pelaksanaan shalat berjamaah. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan sekolah.

> "Untuk yang berdampak secara karakter itu adalah kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan di masjid. Itu sebagai bentuk kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa...."[28]

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan shalat berjamaah telah menjadi rutinitas harian yang dilaksanakan secara konsisten oleh peserta didik dan guru. Kegiatan tersebut menciptakan suasana religius yang menjadi ciri khas budaya sekolah di SMK PGRI Somoroto.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Menurutnya, nilai-nilai religius akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik dibiasakan melakukannya secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

---

[27] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."
[28] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Menurut saya keteladanan dan pembiasaan adalah yang paling efektif. Siswa mungkin lupa materi yang disampaikan guru, tetapi mereka akan mengingat apa yang mereka lihat dan lakukan setiap hari."[29]

Selain kegiatan yang bersifat formal, pembiasaan religius juga dilakukan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai peserta didik selalu dibiasakan berdoa bersama sebagai bentuk penguatan nilai religius.

> "Ketika di kelas itu sebelum pembelajaran, saya mewajibkan anak itu untuk berdoa terlebih dahulu."[30]

Lebih lanjut, Guru Bahasa Indonesia juga menerapkan pembiasaan positif melalui pemberian sanksi edukatif bagi peserta didik yang menggunakan bahasa kurang sopan atau berkata kotor.

> "Jika anak berkata kotor itu saya akan menyuruh istighfar beberapa kali. Punishmentnya berupa istighfar atau mungkin membaca Al-Qur'an."[31]

Selain melalui pembiasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto juga dilakukan melalui keteladanan guru. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang dinilai paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru dibandingkan hanya menerima penjelasan teoritis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai

---

[29] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."
[30] "Lampiran Wawancara Guru Bahasa Indonesia GW-04/BIN/2026 Ibu Viska Kholifatul Ummah, S.Pd."
[31] "Lampiran Wawancara Guru Bahasa Indonesia GW-04/BIN/2026 Ibu Viska Kholifatul Ummah, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari.

Hasil wawancara Guru Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa keberhasilan budaya sekolah religius sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Menurutnya, budaya religius tidak akan terbentuk apabila guru hanya menyampaikan nilai-nilai religius secara verbal tanpa menunjukkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

> "Guru adalah aktor utama. Budaya sekolah tidak akan terbentuk jika guru tidak memberikan contoh. Guru harus menjadi role model dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari."[32]

Lebih lanjut, Guru PAI menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai religius apabila mereka melihat secara langsung praktik nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menunjukkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, dan konsisten dalam menjalankan ibadah sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara Guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa guru harus memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menuntut peserta didik menerapkan suatu nilai karakter. Menurutnya, pembentukan karakter religius harus dimulai dari perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, termasuk dalam penggunaan bahasa yang santun, sikap menghargai orang lain, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

> "Kalau kita ingin anak-anak berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan berperilaku baik, maka gurunya juga harus

[32] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> menunjukkan hal yang sama. Anak-anak itu lebih cepat meniru daripada mendengarkan nasihat."[33]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru-guru di SMK PGRI Somoroto secara konsisten terlibat dalam berbagai kegiatan religius bersama peserta didik, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, istighosah, dan kegiatan sosial keagamaan. Keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru Matematika juga menegaskan bahwa keteladanan menjadi salah satu strategi yang paling sering digunakan dalam membentuk karakter peserta didik. Menurutnya, sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus dicontohkan secara langsung dalam aktivitas sekolah:

> "Kalau metodenya ya memberikan keteladanan, pembiasaan, memberikan nasihat dan motivasi. Karena anak-anak biasanya lebih mudah mengikuti apa yang dilakukan guru daripada hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru."[34]

Sementara itu, Guru BK menjelaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan program pembinaan karakter. Menurutnya, peserta didik akan lebih mudah menerima arahan dan pembinaan apabila mereka melihat adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru.

> "Anak-anak biasanya akan lebih menghargai aturan ketika mereka melihat bahwa guru juga menjalankan aturan yang sama. Karena itu keteladanan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter."[35]

---

[33] "Lampiran Wawancara Guru Bahasa Indonesia GW-04/BIN/2026 Ibu Viska Kholifatul Ummah, S.Pd."
[34] "Lampiran Wawancara Guru Matematika GW-03/MAT/2026 Ibu Munica Merlinda, S.Pd."
[35] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hal yang sama disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menekankan bahwa seluruh guru dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan dalam pelaksanaan budaya religius sekolah. Menurutnya, keberhasilan program pembiasaan religius tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh komitmen guru dalam memberikan contoh kepada peserta didik.

> "Kami selalu mengingatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan membuat program. Yang lebih penting adalah bagaimana guru dan seluruh warga sekolah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa."[36]

Selain melalui pembiasaan dan keteladanan, hasil observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah religius di SMK PGRI Somoroto juga dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Interaksi sosial tersebut menjadi sarana penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius karena peserta didik tidak hanya belajar melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang mereka alami bersama guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, nilai religius tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap sopan santun, penggunaan bahasa yang baik, kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Menurut beliau, pembentukan karakter religius harus tampak

[36] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam perilaku sehari-hari peserta didik ketika berinteraksi dengan guru maupun sesama teman.

> "Bila religius itu seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, dan kerja sama dalam pembelajaran. Jadi tidak hanya masalah ibadah saja, tetapi bagaimana mereka berperilaku sehari-hari."[37]

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK yang menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter religius dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Menurutnya, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia.

> "Kalau indikator khususnya ya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab pribadi, dan juga tanggung jawab sosial....."[38]

Hal yang sama disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui pembentukan perilaku sosial yang baik. Menurutnya, peningkatan karakter peserta didik dapat dilihat dari semakin baiknya sikap sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

> "Kondisi karakter siswa saat ini mengalami peningkatan cukup baik, terutama dalam hal kedisiplinan, sopan santun, karakter religius, dan kepedulian sosial."[39]

---

[37] "Lampiran Wawancara Guru Bahasa Indonesia GW-04/BIN/2026 Ibu Viska Kholifatul Ummah, S.Pd."
[38] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."
[39] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan budaya sekolah religius di SMK PGRI Somoroto tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan dan evaluasi program secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan religius yang telah menjadi budaya sekolah terus dipantau dan dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa sebagian besar program religius yang dilaksanakan sekolah telah berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun demikian, sekolah tetap melakukan penguatan dan pembinaan agar pelaksanaannya tetap konsisten.

> "Sebagian besar program berjalan dengan baik, tetapi tentu masih perlu penguatan dan pengawasan agar siswa tetap konsisten dalam menjalankannya."[40]

Dari sisi kesiswaan, evaluasi dilakukan melalui monitoring kehadiran peserta didik pada berbagai kegiatan religius yang diselenggarakan sekolah. Data kehadiran tersebut kemudian dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik yang belum menunjukkan keterlibatan optimal. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan:

> "Untuk kita lihatnya dari absensi yang sudah dibuat pada setiap kegiatan, kemudian kita cross check dengan siswa apakah hadir atau tidak. Jadi selalu ada evaluasi dan perbaikan ke depannya."[41]

---

[40] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."
[41] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Selain melalui monitoring kehadiran, evaluasi budaya religius juga dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru BK menjelaskan bahwa setiap perkembangan perilaku siswa didokumentasikan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut pembinaan.

> "Setiap ada perkembangan baik secara positif ataupun tidak dari siswa, kita selalu berusaha mendokumentasikannya sebagai bahan pembinaan berikutnya."[42]

Apabila ditemukan peserta didik yang mengalami permasalahan karakter atau belum menunjukkan perubahan yang diharapkan, sekolah melakukan tindak lanjut melalui pendekatan personal, konseling, koordinasi dengan wali kelas, dan komunikasi dengan orang tua.

> "Kami melakukan pembinaan bertahap, mulai dari pendekatan personal, kerja sama dengan wali kelas, guru BK, hingga komunikasi dengan orang tua jika diperlukan."[43]

Selain itu, Waka Kurikulum juga menegaskan bahwa upaya yang perlu dilakukan ke depan adalah memperkuat budaya sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

> "Ya mungkin salah satunya yaitu tadi pelatihan, terus yang kedua penguatan budaya sekolah."[44]

Lebih lanjut, Waka Kurikulum menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh melalui keteladanan dan pembiasaan.

---

[42] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."
[43] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."
[44] "Lampiran Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "Harapan saya untuk peningkatan implementasi kurikulum itu di SMK ke depan harus dilakukan secara menyeluruh yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis proyek agar karakter siswa benar-benar terbentuk sesuai dengan kebutuhan dunia industri."[45]

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah yang diciptakan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam kurikulum telah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Namun demikian, internalisasi nilai-nilai religius tidak akan berlangsung secara optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan sekolah yang mampu membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.2. Reduksi Data dan Pengkodean Strategi Guru dalam Pengembangan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius

Kode	Informan	Data Mentah	Reduksi Data	Kategori
BR-1	Waka Kesiswaan	Tadarus Al-Qur'an sebelum KBM setiap hari.	Pembiasaan membaca Al-Qur'an	Pembiasaan Religius
BR-2	Waka Kesiswaan	Shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari.	Pembiasaan ibadah berjamaah	Pembiasaan Religius
BR-3	Waka Kesiswaan	Pengajian Ta'limul Muta'allim setiap Jumat.	Pembinaan etika dan akhlak siswa	Pembiasaan Religius
BR-4	Waka Kesiswaan	Istighosah bulanan.	Penguatan spiritual siswa	Pembiasaan Religius
BR-5	Waka Kesiswaan	Pondok Ramadhan dan Safari Ramadhan.	Penguatan karakter religius berbasis pengalaman	Pembiasaan Religius
BR-6	Guru Bahasa Indonesia	Membiasakan doa sebelum pembelajaran.	Pembiasaan religius di kelas	Pembiasaan Religius

[45] "Lampiran Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BR-7	Guru Matematika	Pembacaan Juz Amma setiap pagi.	Pembiasaan religius sekolah	Pembiasaan Religius
KT-1	Guru PAI	Guru harus menjadi role model dalam sikap, ucapan, dan tindakan.	Guru sebagai teladan karakter religius	Keteladanan
KT-2	Guru BK	Siswa belajar dari apa yang dicontohkan guru.	Keteladanan sebagai strategi utama	Keteladanan
KT-3	Guru BK	Jika guru menuntut disiplin maka guru juga harus disiplin.	Konsistensi perilaku guru	Keteladanan
KT-4	Guru Bahasa Indonesia	Guru harus memberi contoh berbicara santun.	Keteladanan dalam komunikasi	Keteladanan
KT-5	Guru Matematika	Guru ikut istighosah dan shalat berjamaah bersama siswa.	Keteladanan dalam kegiatan religius	Keteladanan
IS-1	Guru Bahasa Indonesia	Menanamkan sopan santun dalam berkomunikasi.	Penguatan etika komunikasi	Interaksi Sosial
IS-2	Guru BK	Menekankan tanggung jawab sosial siswa.	Penguatan tanggung jawab sosial	Interaksi Sosial
IS-3	Waka Kesiswaan	Terjadi peningkatan sopan santun dan kepedulian sosial siswa.	Dampak budaya religius terhadap interaksi sosial	Interaksi Sosial

Keterangan kode:
BR : Budaya Religius
KT : Keteladanan
IS : Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen sekolah, SMK PGRI Somoroto telah mengembangkan berbagai program dan kebiasaan yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan spiritual peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta akhlak yang baik. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial yang positif, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bahasa Indonesia, Guru Matematika, dan Guru Bimbingan Konseling menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai religius yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran. Para informan menjelaskan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah menjadi salah satu strategi utama yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMK PGRI Somoroto memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang secara konsisten membiasakan peserta didik untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, budaya sekolah berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, yaitu proses menanamkan nilai

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan yang berlangsung terus-menerus di lingkungan sekolah.[46]

Secara empiris, budaya religius di SMK PGRI Somoroto diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Program tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, shalat Dzuhur berjamaah, pengajian Ta'limul Muta'allim setiap hari Jumat, istighosah bulanan, Pondok Ramadhan, Safari Ramadhan, doa sebelum pembelajaran, serta pembacaan Juz Amma pada pagi hari. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menempatkan nilai religius sebagai wacana, tetapi telah mengoperasionalkannya menjadi kebiasaan kolektif yang hidup dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah di SMK PGRI Somoroto tidak bersifat simbolik, melainkan benar-benar menjadi sistem pembiasaan yang membentuk karakter melalui pengalaman langsung.

Pembiasaan tersebut memiliki makna yang sangat penting karena karakter religius tidak terbentuk melalui pemahaman konseptual semata, tetapi melalui pengalaman yang terus-menerus dan berulang.[47] Dalam konteks SMK PGRI Somoroto, peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan tentang nilai-nilai religius, tetapi juga dilatih untuk menjalankannya secara nyata dalam keseharian sekolah. Kegiatan tadarus, shalat berjamaah, dan doa bersama membentuk suasana religius yang menuntun peserta didik untuk terbiasa berinteraksi dengan

[46] Najmudin et al., "Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2023): 128–40.
[47] Najmudin et al.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang efektif karena nilai religius tidak lagi dipahami sebagai tuntutan eksternal, tetapi sebagai kebiasaan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.

Jika dianalisis secara teoritis, pola budaya sekolah yang diterapkan di SMK PGRI Somoroto paling sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona menegaskan bahwa karakter dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.[48] Dalam konteks penelitian ini, *moral knowing* tampak pada pemahaman peserta didik terhadap nilai religius melalui kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan, moral feeling tampak pada tumbuhnya kesadaran dan kecintaan terhadap ibadah serta akhlak mulia, sedangkan moral action diwujudkan melalui praktik nyata seperti tadarus, shalat berjamaah, doa bersama, dan sikap santun dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya sekolah religius di SMK PGRI Somoroto dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari pendidikan karakter yang menyentuh aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara utuh.

Selain itu, temuan penelitian juga dapat dianalisis melalui perspektif Edgar H. Schein mengenai budaya organisasi. Schein menjelaskan bahwa budaya merupakan pola asumsi dasar, nilai, dan kebiasaan yang dipelajari oleh sekelompok orang dalam memecahkan persoalan adaptasi eksternal dan

[48] Mochammad Rizky and Istikomah, "Thomas Lickona ' s Concept of Character Education in the Perspective of Educational Management in the Era of Society 5 . 0 [Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Di Era Society 5 . 0]," 2025.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

integrasi internal.[49] Dalam konteks SMK PGRI Somoroto, budaya religius yang dibangun melalui pembiasaan tadarus, shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya menunjukkan adanya pola nilai yang dipahami dan dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah. Artinya, budaya sekolah bukan hanya program yang berdiri sendiri, tetapi sudah menjadi sistem nilai yang mengatur cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah berhasil membentuk kultur religius yang menjadi identitas kolektif warga sekolah.

Selain pembiasaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi komponen yang sangat menentukan dalam pengembangan budaya sekolah religius. Guru-guru di SMK PGRI Somoroto tidak hanya mengajarkan nilai religius secara verbal, tetapi juga menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan. Keteladanan itu tampak dalam sikap guru yang ikut hadir dalam tadarus, shalat berjamaah, istighosah, serta pembiasaan religius lainnya bersama peserta didik. Guru juga menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi, disiplin dalam menjalankan tugas, dan konsisten dalam menegakkan aturan sekolah. Kehadiran guru sebagai figur teladan memperkuat pesan moral yang diterima peserta didik karena mereka tidak hanya mendengar ajaran, tetapi juga menyaksikan penerapannya secara langsung.[50]

---

[49] Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, A Wiley Imprint, 2010).

[50] Siti Qurratul Aini and Faizin Syamwil, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 149–56.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Keteladanan menjadi sangat penting karena peserta didik pada dasarnya belajar melalui observasi sosial.[51] Dalam lingkungan sekolah, perilaku guru sering kali menjadi referensi utama bagi siswa dalam memahami makna nilai, aturan, dan sikap yang diharapkan. Ketika guru menuntut kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan kedisiplinan; ketika guru menuntut kesantunan, tetapi juga berbicara santun; dan ketika guru menuntut religiusitas, tetapi juga aktif dalam kegiatan ibadah, maka peserta didik memperoleh model perilaku yang autentik dan dapat ditiru. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru, maka internalisasi nilai akan menjadi lemah. Oleh karena itu, keteladanan guru di SMK PGRI Somoroto dapat dipandang sebagai instrumen utama dalam mengubah nilai religius menjadi perilaku nyata peserta didik.

Dalam perspektif teori, keteladanan guru sangat relevan dengan pemikiran Thomas Lickona (seperti yang dijelaskan dalam Kurniawan & Fitriyani) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan dalam contoh nyata, bukan hanya pengajaran verbal. Lickona memandang bahwa karakter terbentuk melalui konsistensi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.[52] Guru yang menjadi teladan akan memperlihatkan integrasi ketiganya di hadapan siswa. Di sisi lain, keteladanan juga selaras dengan pandangan Schein bahwa budaya organisasi dibangun melalui perilaku para anggotanya yang secara berulang memperlihatkan nilai yang sama. Dengan demikian, keteladanan

[51] Shafina Alya Arfaiza, Revina Susanti, and Widya Ningrum Fitriani, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Sinektik* 8, no. 1 (2025): 1–7.
[52] Syamsul Kurniawan and Feny Nida Fitriyani, "Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

guru di SMK PGRI Somoroto tidak hanya memperkuat pembiasaan, tetapi juga membentuk budaya religius yang hidup, konsisten, dan dipercaya oleh peserta didik.

Indikator berikutnya yang tampak kuat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya sekolah religius di SMK PGRI Somoroto tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku ibadah, tetapi juga pada pembentukan akhlak sosial seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kemampuan berkomunikasi secara baik. Guru Bahasa Indonesia menekankan pentingnya kesantunan dalam berbahasa, guru BK menekankan tanggung jawab sosial siswa, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan sopan santun serta kepedulian sosial peserta didik setelah budaya religius dijalankan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius dipahami secara komprehensif, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama.

Interaksi sosial di sekolah menjadi ruang penting bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai religius dalam konteks hubungan sehari-hari. Dalam aktivitas belajar, berorganisasi, bekerja kelompok, maupun berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, peserta didik belajar mengendalikan diri, menghargai orang lain, bersikap jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi, tetapi dipraktikkan melalui budaya sosial sekolah yang terus menegaskan pentingnya adab, etika, dan kepedulian. Oleh karena itu, budaya sekolah religius di SMK PGRI Somoroto

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tidak hanya membentuk siswa yang taat beribadah, tetapi juga siswa yang mampu bersikap santun dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Secara teoritis, interaksi sosial sebagai media pembentukan karakter sejalan dengan pandangan Schein bahwa budaya organisasi terbentuk melalui pola interaksi yang berulang dan menjadi kebiasaan kolektif. Dalam konteks sekolah, interaksi sosial yang dibangun secara positif akan menjadi sarana penginternalisasian nilai karena peserta didik belajar dari pengalaman hidup bersama dalam komunitas sekolah.[53] Selain itu, pandangan Lickona juga relevan karena karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga dengan kemampuan bertindak secara moral dalam relasi sosial. Dengan demikian, interaksi sosial di SMK PGRI Somoroto dapat dipahami sebagai wahana penting untuk mentransformasikan nilai religius menjadi perilaku sosial yang beradab dan bertanggung jawab.

Meskipun budaya religius di SMK PGRI Somoroto telah didukung oleh berbagai program pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah masih diperlukan agar pelaksanaannya semakin konsisten dan merata. Penguatan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengganti program yang telah berjalan, tetapi untuk memastikan bahwa nilai religius yang telah dibangun melalui berbagai kegiatan benar-benar menjadi kebiasaan dan perilaku yang konsisten pada seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, strategi pengembangan budaya sekolah dapat

[53] Muhammad Mushfi El Iq Bali and Abwabun Naim, "Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa," *Edureligia* 04, no. 01 (2020): 47–62.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diarahkan pada penguatan standar pembiasaan religius, konsistensi keteladanan seluruh guru dan tenaga kependidikan, monitoring perilaku peserta didik, penguatan disiplin dan interaksi sosial, serta evaluasi budaya sekolah secara berkala.

Penguatan budaya sekolah tersebut juga perlu dilakukan secara kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dan penguat nilai dalam interaksi sehari-hari. Wali kelas dan guru BK dapat berperan dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik dan memberikan tindak lanjut, sedangkan bidang kesiswaan dapat mengoordinasikan program pembiasaan dan kegiatan keagamaan. Pada sisi lain, keterlibatan orang tua perlu diperkuat agar pembiasaan karakter religius di sekolah memperoleh kesinambungan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya bergantung pada kegiatan yang terjadwal, tetapi berkembang menjadi sistem pembiasaan yang didukung oleh seluruh ekosistem pendidikan.

Dalam penerapannya, penguatan budaya sekolah tetap perlu mempertahankan karakter kontekstual dan partisipatif yang telah berkembang di SMK PGRI Somoroto. Artinya, penetapan standar atau indikator pembiasaan tidak dimaksudkan untuk membuat budaya sekolah menjadi kaku, tetapi memberikan arah dan ukuran bersama agar setiap warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai perilaku religius yang diharapkan. Dengan cara tersebut, kreativitas guru dan keberagaman bentuk kegiatan keagamaan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tetap dapat dipertahankan, sementara konsistensi dan keberlanjutan budaya religius dapat semakin diperkuat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila sekolah tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi juga mengembangkan budaya sekolah yang konsisten dan terintegrasi. Pembiasaan religius membentuk rutinitas positif, keteladanan guru memperkuat legitimasi nilai, dan interaksi sosial mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam hubungan sehari-hari. Kombinasi ketiga unsur ini membuat karakter religius tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi perilaku yang nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya sekolah di SMK PGRI Somoroto dapat dipandang sebagai strategi institusional yang efektif dalam membangun karakter peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, model pengembangan budaya sekolah yang diterapkan di SMK PGRI Somoroto dapat dikategorikan sebagai budaya religius berbasis pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial**.** Model ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui sosialisasi nilai, internalisasi beragam nilai positif, pemantapan sistem manajemen, optimalisasi interaksi sosial warga sekolah, dan evaluasi yang berkelanjutan. Secara praktis, budaya sekolah tersebut menjadi strategi efektif untuk menguatkan karakter religius peserta didik, karena menciptakan lingkungan yang menuntun siswa untuk belajar, membiasakan diri, dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keberlanjutan, model tersebut perlu diperkuat

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melalui konsistensi pembiasaan, keteladanan seluruh warga sekolah, monitoring dan evaluasi perilaku peserta didik, serta kolaborasi dengan keluarga agar budaya religius yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan berkembang secara berkelanjutan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius di SMK PGRI Somoroto

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bahasa Indonesia, dan Guru Matematika, diperoleh temuan bahwa keberhasilan strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan internal sekolah maupun lingkungan eksternal peserta didik yang saling memengaruhi proses pembentukan karakter religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama berasal dari komitmen sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa nilai religius telah menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran melalui integrasi dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sikap.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

> "...nilai religius di SMK PGRI Somoroto itu sudah terintegrasi di dalam modul ajar. Integrasi itu tidak berdiri sendiri, tetapi masuk dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan juga penilaian sikap."[54]

Untuk memastikan implementasi tersebut berjalan secara optimal, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan peningkatan kompetensi guru.

> "Strategi yang dipilih sekolah... salah satunya mendatangkan fasilitator khusus yang paham betul tentang Kurikulum Merdeka melalui In House Training agar guru memiliki kompetensi dan pemahaman yang sama."[55]

Selain dukungan kebijakan sekolah, faktor pendukung lainnya adalah adanya kolaborasi seluruh warga sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru BK menjelaskan bahwa penyusunan program pembinaan karakter tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan berbagai unsur sekolah.

> "Dalam menyusun program itu saya selalu berkolaborasi dengan guru-guru lain... ada wali kelas, kurikulum, kesiswaan serta guru-guru yang lainnya agar program yang kita rencanakan bisa berjalan secara selaras."[56]

Temuan tersebut diperkuat oleh Waka Kesiswaan yang menjelaskan bahwa seluruh warga sekolah dilibatkan dalam pelaksanaan program-program religius.

> "Kegiatan tersebut kontinu, bersinergi, bersama-sama dikawal... guru agama, kesiswaan, KAKOM, dan bapak ibu guru yang lain juga dilibatkan. Intinya semua unsur yang ada di sekolah bersama-sama mensukseskan kegiatan sekolah." [57]

---

[54] "Lampiran Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."
[55] "Lampiran Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."
[56] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."
[57] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Di samping berbagai faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru BK menjelaskan bahwa karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial.

> "Anak-anak kami itu karakter yang mereka bawa kompleks. Pengalaman dari lingkungan rumah, pergaulan teman sebaya maupun pengaruh media sosial menjadi salah satu faktor pembentukan karakter siswa."[58]

Pendapat tersebut diperkuat oleh Guru Matematika yang menyatakan bahwa karakter peserta didik sangat beragam karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh.

> "Karakter anak itu berbeda-beda. Mereka membawa karakter dari rumah, lingkungan sekitar, pergaulan, dan media sosial."[59]

Hal senada juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan. Menurutnya, kurangnya pendampingan keluarga menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan karakter di sekolah.

> "Penyebab masalah muncul itu... dari pendampingan orang tua karena keluarga ini berpengaruh sekali.... Ada yang tinggal dengan mbahnya saja, orang tuanya ke luar negeri... akhirnya pendampingannya di rumah kurang." [60]

Selain faktor eksternal, hambatan juga berasal dari internal sekolah, khususnya belum meratanya pemahaman guru mengenai implementasi Kurikulum

---

[58] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."
[59] "Lampiran Wawancara Guru Matematika GW-03/MAT/2026 Ibu Munica Merlinda, S.Pd."
[60] "Lampiran Wawancara Waka Kesiswaan WWKS-A2/WK.Kesiswaan/2026 Bapak Khoirul Hasanuddin, S.Pd."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Merdeka berbasis karakter religius. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa masih terdapat guru yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

> "Mungkin ada beberapa guru belum menerapkan karena kurangnya pemahaman.... Harus ada pemahaman secara bersama, satu persepsi tentang pembelajaran yang disisipi nilai religius."[61]

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengemukakan hal yang sama.

> "Belum sepenuhnya. Guru agama mungkin lebih mudah... namun guru mata pelajaran umum masih ada yang bingung bagaimana mengintegrasikannya tanpa mengurangi substansi materi."[62]

Selain itu, Guru BK mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang sama meskipun pembinaan telah dilakukan.

> "Ada beberapa anak yang menunjukkan perubahan secara positif... tetapi masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan perubahan ke arah yang positif."[63]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, sehingga memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bahasa Indonesia, dan Guru Matematika, diperoleh berbagai informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan

---

[61] "Lampiran Waka Kurikulum WWKS-A2/WK.Kur/2026 Bapak M. Rizal Afriandi, S.Pd."
[62] "Lampiran Wawancara Guru PAI GW-01/PAI/2026 Bapak M. Sholeh, S.Pd.I."
[63] "Lampiran Wawancara Guru BK GW-02/BK/2026 Ibu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto. Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun faktor penghambat yang berasal dari lingkungan internal sekolah maupun lingkungan eksternal peserta didik. Proses reduksi data ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah. Hasil reduksi data tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.3. Reduksi Data dan Pengkodean Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah

Kode	Informan	Data Mentah (Hasil Wawancara)	Reduksi Data	Kategori
FP-01	Waka Kurikulum	Nilai religius sudah terintegrasi dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sikap.	Integrasi nilai religius pada seluruh perangkat pembelajaran	Kebijakan Kurikulum
FP-02	Waka Kurikulum	Sekolah mendatangkan fasilitator dan melaksanakan In House Training agar guru memiliki pemahaman yang sama mengenai Kurikulum Merdeka.	Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru	Pengembangan SDM
FP-03	Guru PAI	Guru mencantumkan karakter religius dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen.	Integrasi karakter dalam pembelajaran	Implementasi Kurikulum
FP-04	Guru PAI	Keteladanan dan pembiasaan merupakan metode paling efektif.	Guru menjadi teladan bagi peserta didik	Keteladanan Guru

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

FP-05	Guru BK	Program BK disusun bersama wali kelas, guru mapel, kurikulum dan kesiswaan.	Kolaborasi seluruh unsur sekolah	Kolaborasi Internal
FP-06	Waka Kesiswaan	Program tadarus, shalat berjamaah, Ta'limul Muta'allim, istighosah, Pondok Ramadan dan Safari Ramadan berjalan secara rutin.	Program pembiasaan religius yang berkelanjutan	Budaya Sekolah
FP-07	Waka Kesiswaan	Seluruh guru dilibatkan dalam mengawal program religius sekolah.	Keterlibatan seluruh warga sekolah	Komitmen Organisasi
FP-08	Guru Bahasa Indonesia	Membiasakan doa sebelum pembelajaran dan membentuk aturan kelas berbasis karakter.	Pembiasaan religius dalam pembelajaran	Pembiasaan
FP-09	Guru Matematika	Mengintegrasikan karakter religius melalui pembelajaran kontekstual dan proyek.	Pembelajaran kontekstual berbasis karakter	Strategi Pembelajaran
FP-10	Guru BK	Program pembinaan dilakukan melalui kerja sama lintas unit sekolah.	Sinergi guru, BK, wali kelas dan kesiswaan	Kolaborasi

Keterangan Kode:
FP : Faktor Pendukung

Hasil reduksi data pada Tabel 4.3, terlihat bahwa faktor pendukung strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto berasal dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya didukung oleh adanya kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum, tetapi juga oleh

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

komitmen seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut secara konsisten. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis karakter, pelaksanaan workshop dan In House Training (IHT), serta kolaborasi antarguru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan program pembinaan karakter.

Selain aspek kurikulum, budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung yang sangat dominan. Berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, istighosah, pengajian Ta'limul Muta'allim, Pondok Ramadan, dan Safari Ramadan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat oleh keteladanan guru yang secara konsisten memberikan contoh perilaku religius, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai karakter, tetapi juga pengalaman nyata dalam menerapkannya.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru juga dipengaruhi oleh adanya kolaborasi yang baik antara guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, bidang kurikulum, serta bidang kesiswaan. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pembinaan karakter dilakukan secara terpadu, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, pemantauan perkembangan peserta didik, hingga tindak lanjut melalui pembinaan dan konseling. Dengan demikian, faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan hasil sinergi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

antara kebijakan sekolah, profesionalisme guru, budaya sekolah, dan kerja sama seluruh warga sekolah.

Keberhasilan strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik didukung oleh berbagai aspek, seperti kebijakan sekolah, kompetensi dan kolaborasi guru, pembiasaan religius, keteladanan, serta budaya sekolah yang kondusif. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi tersebut. Faktor-faktor tersebut berasal dari kondisi peserta didik, lingkungan keluarga, perkembangan media sosial, maupun aspek internal sekolah yang memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Hasil reduksi data mengenai faktor-faktor penghambat tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.4. Reduksi Data dan Pengkodean Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah

Kode	Informan	Data Mentah (Hasil Wawancara)	Reduksi Data	Kategori
FH-01	Guru BK	Karakter siswa dipengaruhi lingkungan rumah, teman sebaya dan media sosial.	Pengaruh lingkungan keluarga dan sosial	Faktor Eksternal
FH-02	Guru Matematika	Karakter peserta didik berbeda-beda karena dipengaruhi lingkungan tempat tinggal.	Latar belakang siswa beragam	Karakteristik Peserta Didik
FH-03	Waka Kesiswaan	Banyak siswa kurang mendapat pendampingan orang tua karena berbagai kondisi keluarga.	Kurangnya pendampingan keluarga	Faktor Keluarga
FH-04	Waka Kurikulum	Masih ada guru yang belum memahami integrasi	Pemahaman guru belum merata	Kompetensi Guru

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

		karakter religius dalam Kurikulum Merdeka.		
FH-05	Guru PAI	Guru mata pelajaran umum masih mengalami kesulitan mengintegrasikan karakter religius.	Kesulitan implementasi karakter dalam pembelajaran	Kompetensi Pedagogik
FH-06	Waka Kurikulum	Perbedaan persepsi guru akan memengaruhi kualitas implementasi pendidikan karakter.	Belum adanya kesamaan persepsi guru	Koordinasi Internal
FH-07	Guru BK	Tidak semua peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang sama.	Perkembangan karakter peserta didik berbeda	Motivasi Internal Siswa
FH-08	Guru PAI	Masih terdapat siswa yang kurang disiplin dan belum konsisten menjalankan kebiasaan positif.	Konsistensi karakter religius belum optimal	Perilaku Peserta Didik
FH-09	Guru PAI	Diperlukan pelatihan berkelanjutan dan forum diskusi antar guru.	Kebutuhan penguatan kompetensi guru	Pengembangan Profesional
FH-10	Guru BK	Pembentukan karakter membutuhkan kerja sama dengan orang tua.	Sinergi sekolah dan keluarga belum optimal	Kemitraan Sekolah-Orang Tua

Keterangan Kode:
FP : Faktor Penghambat

Tabel 4.4 menunjukan bahwa strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik masih menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal menjadi temuan yang paling dominan, terutama yang berkaitan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dengan lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan pengaruh media sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman sosial yang beragam sehingga membawa karakter awal yang berbeda ketika memasuki lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain faktor eksternal, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan yang berasal dari lingkungan internal sekolah. Meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai program peningkatan kompetensi guru, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran dan penilaian karakter. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap variasi implementasi pendidikan karakter di setiap mata pelajaran. Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan karakteristik peserta didik yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyeimbangkan pencapaian kompetensi akademik dengan pembentukan karakter religius.

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang memperoleh pendampingan dari orang tua karena berbagai kondisi keluarga, sehingga pembiasaan dan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah belum sepenuhnya diperkuat di lingkungan rumah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh strategi guru di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, berbagai faktor penghambat tersebut perlu dipahami sebagai tantangan yang harus diatasi melalui penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto didukung oleh keterpaduan antara kebijakan kurikulum, budaya sekolah, kolaborasi antarwarga sekolah, serta keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan pembelajaran. Sebaliknya, proses tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat yang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, perkembangan media sosial, karakteristik peserta didik, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembentukan karakter religius merupakan proses yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya dari satu aspek pendidikan. Temuan mengenai pentingnya kolaborasi seluruh warga sekolah sejalan dengan konsep *whole school approach*.

Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam atau guru Bimbingan dan Konseling, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

SMK PGRI Somoroto seluruh unsur sekolah terlibat dalam pengembangan karakter religius melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan program pembiasaan religius, monitoring perilaku peserta didik, serta tindak lanjut melalui pembinaan dan konseling. Keterlibatan tersebut mencerminkan implementasi *whole school approach* yang menempatkan budaya sekolah sebagai media utama pembentukan karakter. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Marnayana et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis *whole school development approach* terbukti efektif karena mengintegrasikan peran guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dalam satu sistem pengelolaan pendidikan karakter.

Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada keselarasan antara kebijakan sekolah, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan keterlibatan seluruh pendidik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianti dkk., yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang didukung oleh budaya sekolah mampu memperkuat karakter religius peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran memperoleh penguatan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.[64]

Komitmen sekolah yang diwujudkan melalui kebijakan integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan *In House Training* (IHT), supervisi akademik, serta berbagai program pembiasaan menunjukkan bahwa pengembangan

[64] Yulianti, Thusa'diah, and Prastowo, "Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis Di Sekolah Dasar."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kurikulum di SMK PGRI Somoroto tidak berhenti pada penyusunan dokumen pembelajaran, tetapi berkembang menjadi budaya organisasi sekolah. Kondisi ini sesuai dengan teori budaya organisasi Edgar H. Schein yang menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk melalui nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh anggota organisasi.[65] Dalam konteks penelitian ini, budaya religius berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang diwujudkan melalui tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, istighasah, pengajian Ta'limul Muta'allim, dan berbagai aktivitas religius lainnya. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa budaya sekolah religius yang dibangun secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena memberikan pengalaman nyata dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama.

Kolaborasi antara guru mata pelajaran, Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, Waka Kurikulum, dan Waka Kesiswaan menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga tindak lanjut terhadap perkembangan peserta didik. Kondisi ini memperkuat konsep *whole school approach* yang menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kolaborasi antarpendidik dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara utuh.

---

[65] Schein, *Organizational Culture and Leadership*.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Meskipun berbagai faktor pendukung tersebut telah tersedia, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dukungan belum secara otomatis menghasilkan tingkat implementasi yang sama pada seluruh guru dan peserta didik. Perbedaan pemahaman guru, karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah menunjukkan bahwa faktor pendukung perlu dikelola secara berkelanjutan agar benar-benar menjadi kekuatan dalam pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan kebijakan yang telah berjalan sekaligus memperkuat mekanisme penyamaan persepsi, pendampingan, supervisi, dan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, dukungan kelembagaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi mampu memastikan konsistensi strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius masih menghadapi berbagai faktor penghambat. Faktor yang paling dominan berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Guru BK, Guru Matematika, serta Waka Kesiswaan mengungkapkan bahwa peserta didik membawa karakter awal yang berbeda sesuai dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial masing-masing. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi *Bronfenbrenner*, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, yaitu *microsystem* (keluarga, sekolah, teman sebaya), *mesosystem* (hubungan antarlingkungan), *exosystem* (pengaruh pekerjaan orang tua, media sosial, dan kondisi keluarga), dan *macrosystem* (pengaruh nilai agama, budaya masyarakat, dan kebijakan pendidikan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

nasional).[66] Dalam penelitian ini, sekolah telah berupaya membangun lingkungan belajar yang religius melalui kurikulum dan budaya sekolah, namun keberhasilan pembentukan karakter tetap dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, faktor eksternal tidak dapat dipandang hanya sebagai hambatan yang berada di luar kendali sekolah, tetapi perlu direspons melalui strategi yang memperluas ekosistem pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi mengatasi faktor penghambat perlu diarahkan pada penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Sekolah dapat meningkatkan komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan karakter peserta didik, memberikan informasi mengenai bentuk pembiasaan yang perlu dilanjutkan di rumah, serta memperkuat peran wali kelas dan Guru BK dalam melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Sementara itu, menghadapi pengaruh teman sebaya dan media sosial, guru perlu memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, memilih lingkungan pergaulan, serta menggunakan media digital secara bijak. Dengan demikian, strategi pembentukan karakter tidak berhenti pada pengendalian perilaku di sekolah, tetapi juga membekali peserta didik agar mampu mempertahankan nilai religius ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Selain faktor eksternal, variasi tingkat pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembelajaran dan asesmen menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan. IHT

---

[66] Peiru Tong and Irene Shidong An, "Review of Studies Applying Bronfenbrenner's Bioecological Theory in International and Intercultural Education Research," *Frontiers in Psychology* Volume 14-2023 (2024), https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1233925.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang telah dilaksanakan merupakan langkah positif, tetapi perlu diikuti dengan pendampingan dan supervisi yang bersifat berkelanjutan agar pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam perangkat pembelajaran dan praktik kelas. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap variasi implementasi pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman konseptual tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam merancang tujuan pembelajaran, aktivitas, proyek, dan asesmen yang mengintegrasikan nilai religius. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran.[67] Semakin baik pemahaman guru terhadap kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis karakter, semakin efektif pula proses internalisasi nilai yang terjadi pada peserta didik.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius memerlukan prinsip penguatan dan adaptasi secara bersamaan. Faktor pendukung seperti komitmen pimpinan, kebijakan sekolah, kompetensi guru, program pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi perlu dipertahankan serta diperkuat melalui monitoring dan evaluasi. Sementara itu, faktor penghambat seperti keberagaman karakter peserta didik, pengaruh keluarga, teman sebaya, media sosial, keterbatasan waktu, dan variasi pemahaman guru perlu direspons melalui pendampingan, komunikasi,

[67] Sucia Sayra Ara, "Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 01, no. 03 (2026): 1346–50.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penguatan literasi digital, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga. Dengan pendekatan tersebut, faktor pendukung tidak hanya menjadi kondisi yang tersedia, tetapi menjadi kekuatan yang secara aktif mengatasi berbagai hambatan dalam pembentukan karakter religius.

Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital menjadi tantangan baru dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Informasi yang diterima peserta didik dari media digital tidak selalu selaras dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, strategi guru tidak cukup hanya berorientasi pada pembelajaran di kelas, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan literasi digital, penguatan kontrol diri, serta pendampingan yang melibatkan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pengembangan kurikulum dan budaya sekolah perlu terus beradaptasi dengan perubahan sosial agar tetap relevan dengan karakteristik generasi peserta didik saat ini.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan dua komponen yang saling memengaruhi efektivitas strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Faktor pendukung yang berasal dari komitmen sekolah, budaya religius, keteladanan guru, kolaborasi antarpendidik, serta program pembiasaan menjadi modal utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Sebaliknya, pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, variasi karakter peserta didik, dan kesiapan guru menjadi tantangan yang harus diatasi melalui penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter religius di SMK PGRI Somoroto dapat dipahami sebagai

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

proses pendidikan yang bersifat holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan, sehingga memerlukan keterpaduan antara pengembangan kurikulum, budaya sekolah, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan peserta didik.

E. Model Konseptual Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto merupakan proses yang tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui keterkaitan antara pengembangan kurikulum, strategi guru, budaya sekolah, kebijakan sekolah, serta dukungan lingkungan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai religius telah diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, modul ajar, asesmen, dan berbagai program pembiasaan sekolah. Namun, tingkat kedalaman dan konsistensi implementasinya masih bervariasi antar guru dan mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses penguatan karakter religius telah bergerak dari praktik yang bersifat individual menuju pola yang lebih terintegrasi, meskipun masih memerlukan penguatan melalui penyamaan persepsi, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan.

Pada **aspek input**, penelitian menemukan beberapa komponen yang menjadi dasar pelaksanaan strategi guru, yaitu kebijakan dan komitmen sekolah, kompetensi guru, kurikulum yang berlaku, program budaya sekolah, sarana pendukung, serta karakteristik dan latar belakang peserta didik. Komitmen sekolah tampak melalui integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan *in house training*, supervisi akademik, serta berbagai program

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembiasaan religius. Pada saat yang sama, karakteristik peserta didik yang beragam, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial menjadi faktor yang harus dipertimbangkan guru dalam merancang strategi pembentukan karakter.

Pada **aspek proses**, strategi guru berlangsung melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu pengembangan kurikulum dan pengembangan budaya sekolah. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai religius melalui tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, pembelajaran kontekstual, proyek, pembiasaan, refleksi, serta asesmen karakter. Pola ini menunjukkan karakteristik Model Grass Roots, karena guru memiliki ruang untuk mengembangkan dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dan konteks mata pelajaran. Namun, proses tersebut tetap memiliki struktur yang menyerupai Model Tyler, yaitu adanya tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Grass Roots dan Model Tyler tidak bersifat kontradiktif, tetapi saling melengkapi: Grass Roots menjelaskan aktor penggerak pengembangan kurikulum, sedangkan Tyler menjelaskan alur sistematis pengembangannya.

Sementara itu, pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, pengondisian lingkungan, dan interaksi sosial. Pembiasaan dilakukan melalui tadarus Al-Qur'an, doa sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, pengajian Ta'limul Muta'allim, istighosah,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pondok Ramadan, Safari Ramadan, dan kegiatan sosial. Keteladanan guru diwujudkan melalui kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan konsistensi antara perkataan dengan tindakan. Interaksi sosial menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan kerja sama.

Dengan demikian, kurikulum memberikan arah dan struktur, sedangkan budaya sekolah memberikan ruang pengulangan dan pengalaman nyata. Nilai yang dirancang dalam kurikulum memperoleh penguatan melalui budaya sekolah, sementara pengalaman yang terbentuk melalui budaya sekolah memberikan umpan balik bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan budaya sekolah merupakan dua komponen yang bersifat saling menguatkan, bukan dua program yang berjalan secara terpisah. Temuan ini sejalan dengan konsep whole school approach yang menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Proses pengembangan kurikulum dan budaya sekolah sebagaimana diuraikan di atas pada akhirnya diarahkan pada tercapainya perubahan nyata dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan strategi guru tidak cukup dilihat dari terselenggaranya kegiatan pembelajaran, program keagamaan, maupun pembiasaan di lingkungan sekolah, tetapi perlu dilihat dari bagaimana nilai-nilai religius tersebut terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya tampak pada aspek ketaatan dalam menjalankan kegiatan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, toleransi, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, indikator karakter religius menjadi bagian penting dalam melihat output dari proses pengembangan kurikulum dan budaya sekolah yang dilakukan oleh guru. Adapun indikator karakter religius sebagai output proses pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Indikator Karakter Religius Sebagai Output Proses Pendidikan di SMK PGRI Somoroto

No.	Indikator Karakter Religius	Bentuk Perilaku yang Ditemukan
1	Ketaatan beribadah	Berdoa, tadarus, shalat berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan
2	Disiplin	Datang tepat waktu, menaati tata tertib, mengikuti kegiatan sekolah
3	Kejujuran	Tidak menyontek, jujur dalam tugas dan interaksi
4	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas dan menjalankan kewajiban
5	Sopan santun	Berbicara dengan baik, menghormati guru dan teman
6	Kepedulian sosial	Membantu teman, bekerja sama, peduli terhadap lingkungan
7	Toleransi dan penghargaan	Menghargai teman dan perbedaan
8	Pengendalian diri	Mampu mengendalikan ucapan, emosi, dan perilaku

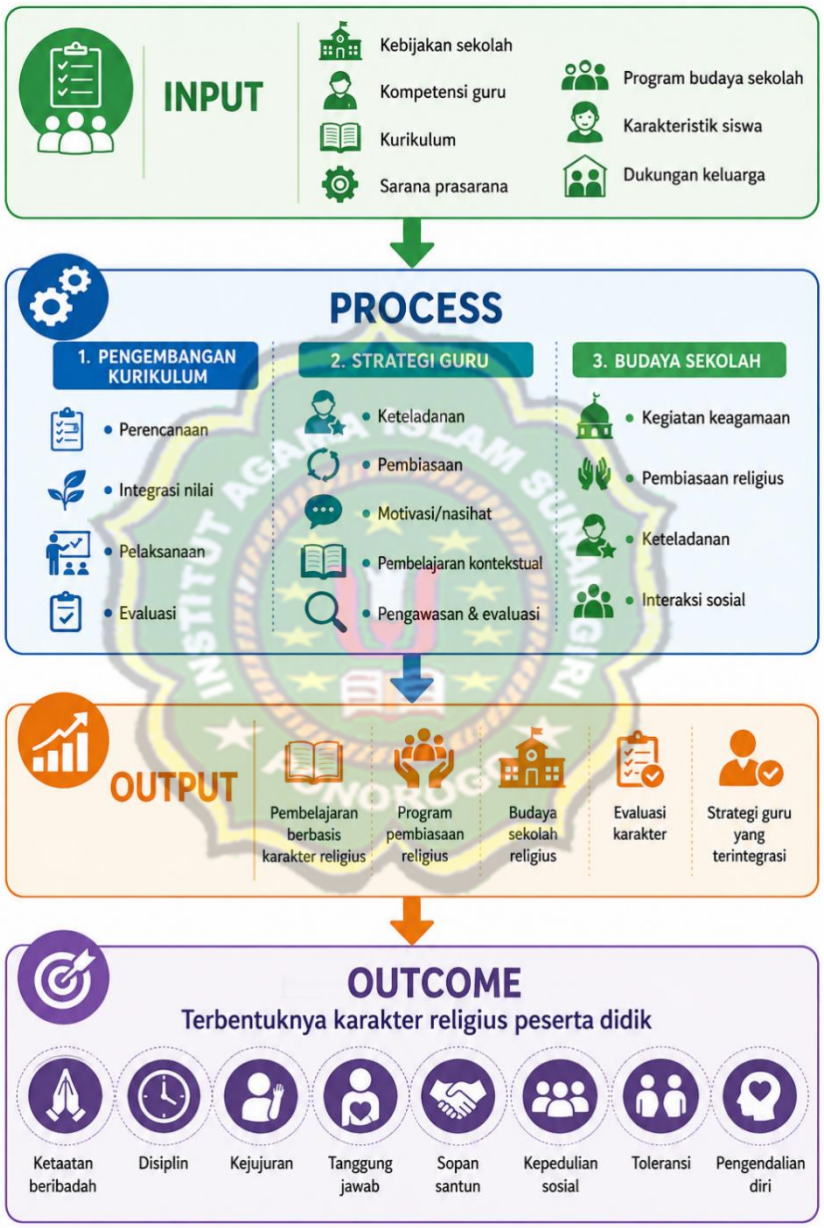
Indikator tersebut memperlihatkan bahwa karakter religius dalam konteks SMK PGRI Somoroto memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Tuhan melalui ibadah dan kegiatan keagamaan, sedangkan dimensi horizontal diwujudkan melalui hubungan peserta didik dengan sesama berupa kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, kerja sama, dan pengendalian diri. Temuan ini memperkuat pandangan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Lickona bahwa karakter tidak berhenti pada pengetahuan moral, tetapi harus berkembang menjadi perasaan moral dan tindakan moral.

Uraian diatas menunjukan bahwa indikator karakter religius yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya diposisikan sebagai gambaran perilaku peserta didik, tetapi juga sebagai representasi hasil dari proses pendidikan karakter yang berlangsung melalui pengembangan kurikulum, strategi guru, dan budaya sekolah. Ketaatan beribadah, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, toleransi, dan pengendalian diri merupakan bentuk perilaku yang diharapkan muncul sebagai hasil dari proses internalisasi nilai religius dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, temuan mengenai indikator karakter religius perlu ditempatkan dalam suatu alur yang menjelaskan keterkaitan antara berbagai sumber daya dan kondisi awal sekolah, proses pelaksanaan strategi guru dan pengembangan budaya sekolah, serta hasil yang dicapai pada peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut, hasil penelitian selanjutnya disintesiskan ke dalam *Logic Model Input–Process–Output–Outcome* untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius peserta didik.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Gambar 4.1. Logic Model Input–Process–Output–Outcome di SMK PGRI Somoroto

Berdasarkan sintesis tersebut, strategi pengembangan kurikulum dan budaya sekolah perlu diarahkan pada keterpaduan antara kebijakan sekolah, peran guru, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi. Model yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan hubungan antara input, process, output,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan outcome, tetapi juga memberikan arah penerapan bagi sekolah dalam memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, model konseptual hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran sekaligus memperkuat budaya sekolah secara konsisten dan berkelanjutan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id